DEMITOLOGISASI DAN PEMBINAAN GENERASI MUDA

H. Anton DJAMAIAKU

Pengantar

Tidak jarang orang memasalahkan definisi generasi muda dan definisi pembinaan generasi muda. Tentang hal itu kiranya perlu diberi sedikit catatan, bahwa usaha untuk mendefinisikan pengertian generasi muda bukanlah sesuatu pekerjaan yang mudah. Namun di lain pihak hendaknya disadari bahwa setiap definisi tidak perlu mencerminkan pengertian secara keseluruhan. Definisi bukanlah satu-satunya pemecahan, ia adalah sekedar alat pembantu untuk mengadakan pendekatan-pendekatan.

Dari kenyataan sejarah dapat dilihat bahwa generasi muda selalu mempunyai kedudukan yang khas di masyarakat, yang kadangkala menyebabkan ia mudah terlepas dari tautannya dengan masyarakat. Di satu pihak ia mempunyai latar belakang psikologis sebagai kelompok masyarakat yang baru mempersiapkan diri. Segala pikiran dan tindakannya selalu diarahkan ke masa depan. Ia selalu mengharapkan masa depan yang baik, masa depan yang terjamin, masa depan yang membuat dia bahagia. Di lain pihak ia juga berada di dalam konstelasi proses penyesuaian kepada norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sebab generasi muda tidaklah lahir dan ada dalam suatu kevakuman. Ia ada dari masyarakat yang sudah ada. Ia menjadi obyek dan sekaligus subyek. Dan menjadi tumpuan harapan, karena kedudukannya sebagai mata rantai yang menghubungkan masa sekarang dan masa depan.

Dengan ini menjadi jelas bahwa masalah generasi muda tidak dapat dilepaskan dari dimonsi sejarah. Dimensi sejarah selalu mengikuti perkembangan hidup, dan merupakan pertautan masa lampau, masa kini dan masa depan. Dan karena itu masalah generasi muda juga tidak lepas dari dimensi sosial. Ia adalah bahagian dari suatu subyek sosial, subyek politik, subyek budaya yang sudah ada, yang melahirkannya, yang menimangnya dan yang harus diwarisi dan diemban. Secara eksistensiil ia adalah bahagian dari suatu kontinuitas dinamik dari masyarakat, bangsa dan negara.

Sejarah telah memberikan kepada generasi muda eksistensi bangsa, masyarakat dan negara. Untuk Indonesia ini berarti kepada generasi muda Indonesia diberikan bangsa, masyarakat dan negara yaitu satu nusa - satu bangsa - satu bahasa. Dan di dalam konteks historisitas serta kontinuitas sosial, generasi muda mengemban tugas meneruskan, memajukan, memperkaya dan mengembangkannya. Di dalam konteks demikian menjadi jelas betapa hubungan antara generasi muda Indonesia dengan cita-cita nasional. Hubungan itu adalah sesuatu yang secara kolektif sangat eksistensiil.

Mengapa Demitologisasi?

Mengapa bicara tentang demitologisasi? Karena menurut hemat penulis, tidak jarang terjadi proses mitologisasi generasi muda. Sekurang-kurangnya ada tendens-tendens yang menuju kepada proses mitologisasi itu. Oleh karena pemitosan itu selalu membawa akibat-akibat yang tidak sehat, maka perlu kita berhati-hati, menjauhkan diri, memurnikan diri dari bahaya mitologisasi tersebut.

Mitos dalam konteks ini adalah segala ungkapan yang bernada sloganis, tanpa isi yang mantap dan sekedar menjadi suatu rangsangan. Sebenarnya bukan hanya generasi muda, masyarakat juga dapat masuk ke dalam proses mitologisasi ini. Tetapi generasi muda adalah salah satu yang kerap masuk ke dalam pemitosan.

Kata-kata seperti "Generasi muda harapan masa depan", "Generasi muda faktor penentu", "Generasi muda tulang punggung masyarakat" - semuanya itu dapat menjurus kepada suasana mitologisasi. Lebih mengkhawatirkan lagi apabila mitologisasi tersebut sudah masuk ke dalam sikap, khususnya sikap generasi muda. Sebab dengan demikian semua itu akan menjadi mental-block, dan menciptakan kata-kata besar namun kempa di dalam penerapan dan pelaksanaan.

Mitologisasi membawa suasana "mental-block" dan dapat menjurus kepada suasana "sok absolut" - seolah-olah generasi muda satu-satunya faktor yang harus diperhitungkan.

Mitologisasi, di samping sebagai suatu proses yang tidak sehat, ia juga tidak akan dapat memberikan perumusan operasionil. Dan karenanya tidak jarang mitologisasi menjadi salah

satu sumber frustrasi dari dalam lingkungan generasi muda sendiri. Memang ada saat-saat di mana mitologisasi dapat memberikan suatu kebangkitan kolektif, akan tetapi ia selalu harus menemukan penjabaran operasionil. Mitologisasi adalah sekedar alat, yang pada waktunya secara sadar harus ditinggalkan. Karena itu jelas bahwa de-mitologisasi adalah sangat penting untuk membawa kepada suatu suasana yang sehat dan ke arah perumusan-perumusan yang lebih operasionil.

Salah satu hal penting di dalam perubahan yang terjadi sejak tahun 1966 adalah adanya usaha proses de-mitologisasi, yang membawa suasana negara kepada kenyataan-kenyataan ideologis, politis, sosial, ekonomis dan kulturil yang lebih wajar, riil, sehat, dengan penjabaran operasionil di dalam pembangunan-pembangunan. Akan tetapi kita tetap harus waspada agar proses pemitosan itu tidak kembali lagi. Ini berarti kita harus semakin memantapkan horison pragmatisme. Tentu saja bukan pragmatisme yang kering, melainkan pragmatisme yang merupakan penjabaran riil dari suatu cita-cita.

Pembinaan Generasi Muda Secara Riil

Bagaimanakah kita memikirkan pembinaan generasi muda yang sudah di-mitologisir tersebut?

Salah satu sebab mengapa ada kecenderungan pemitosan generasi muda itu, kiranya adalah karena pendekatan kita kepada masalah ini sangat dititik-beratkan kepada konteks politis. Dengan ini maka terjadi semacam politisasi generasi muda, baik dari pihak di luar maupun dari dalam kalangan generasi muda sendiri. Jelas sekali bahwa konteks politik itu hanyalah salah satu aspek saja - dan bukan satu-satunya aspek dari masalah generasi muda.

Melihat generasi muda secara obyektif berarti harus dapat memperpadukan pandangan dan pengertian di dalam melihat mereka sebagai subyek dan mereka sendiri melihat dirinya, dalam konteks yang lengkap dan multi-dimensional.

Sebagaimana kita ketahui bahwa proses sejarah dan proses sosial itu pada dasarnya ditentukan oleh dua kekuatan pokok: kekuatan-kekuatan dalam diri manusia dan kekuatan-kekuatan di luar diri manusia. Tetapi karena pengembangan kekuatan di luar diri manusia itu sedikit banyak tergantung pada pengembangan

kekuatan di dalam diri manusia, maka dapat disimpulkan bahwa manusia adalah potensi strategis yang paling dasar.

Berbicara tentang generasi muda secara riil adalah berbicara mengenai faktor manusia. Karenanya pembinaan generasi muda harus ditempatkan di dalam kerangka pengembangan manusia. Pembinaan generasi muda harus ditempatkan di dalam konteks sosio-kulturil. Secara lebih jelas dapat dikemukakan bahwa pembinaan generasi muda meliputi pembinaan sikap mental, cara berpikir dan cara kerja dengan mana manusia dapat mengembangkan dirinya, mengolah alamnya serta membudayakan masyarakatnya.

Dengan sikap mental, cara berpikir dan cara kerja, manusia akan menghadapi lingkungan interaksi dan komunikasi antara manusia dengan alam. Dengan kerja, dengan teknologi, dan dengan produktivitas manusia di sini diwujudkan stabilitas ekonomi. Sementara itu dengan sikap mental, cara berpikir dan cara kerja, manusia menghadapi lingkungan interaksi dan komunikasi antara manusia satu dengan yang lain. Di sini dikembangkanlah sistim sosial, norma sosial dan tertib sosial. Dengan ini manusia mewujudkan stabilitas ideologi, stabilitas politik, stabilitas keamanan dan ketertiban. Dan dengan semuanya itu manusia mewujudkan stabilitas nasional dan serta merta mengisinya dengan pembangunan nasional, mewujudkan kesejahteraan.[1]

Apabila permasalahan pembinaan manusia menjadi fokus utama, maka jelas titik pokok pembinaan generasi muda adalah masalah "Pembentukan Kepribadian" (personality development). Pembentukan Kepribadian adalah suatu proses di mana manusia - sejak ia sebagai seorang anak, seorang remaja, seorang pemuda dewasa, dan seorang dewasa - mencapai bentuk-bentuk kematangan yang sehat, baik kematangan phisik, intelektuil, kehendak, emosionil dan sosial. Tidak dimaksudkan di sini untuk membuat analisa mengenai pembentukan kepribadian ini sendiri, tetapi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah bahwa orientasi pembinaan generasi muda, secara riil dan mantap harus diletakkan kepada masalah "Pembentukan Kepribadian".

Adalah personality, kepribadian dan kematangan yang akan menjadi jawaban dalam pembinaan generasi muda. Adalah personality, kepribadian dan kematangan yang menjadi dasar bagi kepemimpinan di masa depan. Dan di dalam personality ini pulalah ditentukan fungsi ketahanan nasional, sebab generasi

---

[1] AMW Pranarka, Beberapa Catatan Tentang Stabilitas Nasional, Suara Karya, 4 Pebruari 1975.